

STIMULASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI ISTIMA DAN TIKRAR UNTUK MENINGKATKAN PEMEROLEHAN KOSAKATA DI LPQ MANSYAUT THULAB MAJALENGKA

Leny Sri Wahyuni¹, Anisa Vadia Hayya²

^{1,2}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: lenysriwahyuni@uinssc.ac.id

ABSTRAK

Sudah lama bahasa Arab diajarkan di berbagai lembaga pendidikan nonformal, salah satunya di Lembaga Pendidikan Quran, sayangnya metode yang digunakan cenderung masih konservatif. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan stimulasi pembelajaran bahasa Arab yang lebih menarik dan efektif dengan menggunakan metode *istima* (mendengarkan) dan *tikrar* (pengulangan) dalam meningkatkan pemerolehan kosakata siswa di LPQ Mansyaut Thulab Rajagaluh, Majalengka, melalui pendekatan *community service*. Adapun, bentuk pendampingan yang dilakukan, meliputi pembuatan media pembelajaran yang murah dan praktis sebagai alat peraga dalam mendukung proses stimulasi yang diberikan melalui metode *istima* serta perancangan beberapa permainan interaktif yang dapat digunakan untuk memperkuat (*tikrar*) pemerolehan kosakata yang sudah diajarkan. Hasil dari kegiatan pendampingan ini menunjukkan beberapa perkembangan positif, yaitu 1) kemudahan dan kecepatan belajar, para siswa merasa lebih mudah dan cepat dalam belajar bahasa Arab karena adanya media pembelajaran yang digunakan saat mengenalkan kosakata baru; dan 2) pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, para siswa lebih antusias dalam belajar karena mereka bisa belajar sambil melakukan permainan edukatif, seperti HTST (Hitung, Tepuk, Sebutkan, & Terjemahkan), lempar bola, dan *puzzles*. Permainan ini dirancang agar siswa tidak hanya belajar secara audiotoris, tetapi juga memanfaatkan kemampuan visual dan kinestetik. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan tidak hanya membantu dalam meningkatkan penguasaan kosakata, namun dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Kata kunci: Metode *istima* dan *tikrar*; pendekatan *community service*; LPQ Mansyaut Thulab.

ABSTRACT

*Many non-formal religious educational institutions, such as madrasah diniyah, Islamic boarding school, and Quranic Education Institution (LPQ), have made Arabic as a mandatory subject. However, the methods commonly used, such as memorizing, tend to be conservative. It made the learning process monotonous and less effective for vocabulary building. To address this, a community service program was conducted at LPQ Mansyaut Thulab Rajagaluh, Majalengka, using *istima* (listening) and *tikrar* (repetition) methods to improve vocabulary learning. The program employed a learning service approach to identify challenges and propose practical solutions, including the development of cost-effective learning media to support vocabulary and interactive games to reinforce learned vocabulary. Games, like HTST (Count, Clap, Speak, and Translate), throw the ball, and puzzles, were integrated to make learning enjoyable while accommodating auditory, visual, and kinesthetic learning styles. As a result, students found it easier and faster to grasp new vocabulary, and their enthusiasm for learning increased due to the fun and engaging activities. This initiative not only improved students' vocabulary acquisition, but also created a dynamic, creative, and effective learning environment tailored to their needs and characteristics.*

Keywords: *Istima and tikrar methods; a community service approach; LPQ Mansyaut Thulab*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai multibahasawan (*polyglot*), yang umumnya menguasai lebih dari satu bahasa. Hampir seluruh masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu (*mother tongue*) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, banyak di antara masyarakat Indonesia juga yang sejak usia dini mempelajari bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahkan, kedua bahasa asing tersebut sudah sejak lama menjadi bagian dari kurikulum pendidikan formal di Indonesia, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Selain masuk di kurikulum pendidikan formal, penguasaan bahasa asing juga turut didukung oleh pendidikan informal dan non-formal. Bahasa Arab, misalnya, telah lama menjadi bagian penting dari pendidikan di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah diniyah – sekolah tambahan yang diselenggarakan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Di daerah Rajagaluh Lor, kabupaten Majalengka, terdapat lembaga pendidikan keagamaan non-formal bernama Lembaga Pendidikan Quran (LPQ) Mansyaut Thulab. Lembaga ini memiliki Taman Pendidikan Quran (TPQ) yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab di dalam kurikulumnya. Berdasarkan data Sitrendy (Pusat Sistem Informasi Pesantren dan Diniyah), dari 17 LPQ di kecamatan Rajagaluh, hanya

LPQ Mansyaut Thulab yang mengajarkan secara khusus bahasa Arab kepada para siswanya. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran bahasa Arab dalam menunjang penguasaan Al Quran. Sayangnya, pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di LPQ Mansyaut Thulab cenderung monoton dan kurang interaktif sehingga para siswa sering mengalami kendala, terutama dalam penguasaan kosakata. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan para siswa dalam menguasai kosakata bahasa Arab yang diajarkan.

Adapun, isu utama yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya pemerolehan kosakata bahasa Arab pada siswa-siswi di TPQ Mansyaut Thulab Rajagaluh, Majalengka. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan sehingga proses belajar mengajar pun menjadi kurang optimal. Pendampingan melalui metode berbasis *istima* (mendengarkan) dan *tikrar* (pengulangan) diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

LPQ Mansyaut Thulab dipilih karena memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan bahasa Arab di kalangan anak-anak di Rajagaluh Lor, bahkan bisa menjadi *role model* untuk pengembangan pembelajaran bahasa Arab bagi lembaga-lembaga keagamaan lainnya di kecamatan Rajagaluh khususnya dan kabupaten Majalengka pada umumnya. Oleh karena itu, sebagai satu-satunya TPQ yang mengajarkan bahasa Arab di wilayah Rajagaluh, maka lembaga ini membutuhkan dukungan untuk mengembangkan pengajaran bahasa Arab yang lebih interaktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab bagi para siswanya. Apalagi mengingat bahwa lingkungan non-formal, seperti TPQ, memungkinkan untuk mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang lebih fleksibel.

Program ini bertujuan untuk 1) memberikan pendampingan dalam meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Arab melalui metode *istima* dan *tikrar*; serta 2) menganalisis hasil implementasi metode tersebut untuk mengevaluasi efektivitasnya. Sementara itu, perubahan sosial yang diharapkan, meliputi: 1) peningkatan ketrampilan berbahasa Arab para siswa di LPQ Mansyaut Thulab, khususnya dalam penguasaan kosakata; 2) terwujudnya lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang mendukung pembelajaran bahasa Arab yang lebih kondusif; serta 3) penguatan kapasitas para pengajar di LPQ Mansyaut Thulab dalam mengajarkan bahasa Arab dengan lebih interaktif, inovatif, kreatif, efektif, dan tentunya menyenangkan.

Kajian terdahulu menunjukkan pentingnya metode *istima* dan *tikrar* dalam pembelajaran bahasa, diantaranya yaitu: Pertama, penelitian tentang perlunya stimulus melalui kegiatan bercerita untuk merangsang perkembangan bahasa pada anak. Hal tersebut karena dengan seringnya dilatih untuk bercerita, yang artinya

anak dirangsang untuk berbicara dan mendengarkan cerita, kemampuan berbahasa anak dapat berkembang lebih cepat¹. Berikutnya, dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa Arab di ruang kelas, salah satunya adalah faktor pengulangan (*tikrar*) yang dapat digunakan untuk memperkuat hasil pembelajaran yang sudah dilakukan^{2,3,4,5,6}, bahkan untuk mencapai keterampilan berbahasa salah satunya dalam hal berbicara diperlukan latihan-latihan yang rutin agar peserta didik terbiasa dalam pola perilaku verbal berbahasa Arab sehingga dapat melakukan komunikasi dengan teman-temannya dan terwujudlah *bi'ah lughawiyah* di lembaga pendidikan tersebut⁷. Maka, berdasarkan kajian terdahulu yang relevan diperoleh gambaran bahwa anak harus dilatih untuk aktif mendengar dan pentingnya metode pengulangan yang efektif untuk penguatan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan di LPQ Mansyaut Thulab Rajagaluh, Majalengka, ini berfokus pada pendampingan untuk dapat menstimulasi penguasaan kosakata bahasa Arab dengan menggunakan metode *istima* dan juga *tikrar* melalui pendekatan *Learning Service*.

Selanjutnya, Psikolinguistik merupakan salah satu kajian yang terdapat pada bidang ilmu bahasa yang salah satu fokusnya pada pembelajaran bahasa kedua (B2). Menurut Fernandez dan Cairns, *psycholinguistics is an interdisciplinary field of study in which the goals are to understand how people acquire language, how people use language to speak and understand one another, and how language is represented and processed in the brain*⁸. Selain membahas tentang pemerolehan bahasa pertama (B1) dan perkembangan bahasa, kajian Psikolinguistik juga dapat digunakan untuk mengkaji pemerolehan bahasa kedua, seperti bahasa Arab yang

¹ Meida Afina Putri, "Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Islamic Early Childhood Education*", 1(1), 55–71, (2020) <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/abna/article/view/3264>

² Ali Muhdi, *تعليم اللغة العربية في كامبونج عرب كيومين (دراسة في المادة والطريقة)*. *Tarling : Journal of Language Education*, 1(1), (2018)

³ Murniati Brutu, *Implementasi Metode Tikrar dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Medan Helvetia*. (Skripsi. Medan: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021).

⁴ Atabik, & Muhamad Slamet Yahya, "Peran Lingkungan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kampung Arab Desa Tanjungsari Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen", *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), (2022) <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp323-341>

⁵ Imam Mashuri, Al Muftiyah, & Siti Fiadhiatun Nafisa, "Implementasi Metode Tikrar dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa pada Program Tahfidzul Qur'an Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag Banyuwangi", *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 99–122, (2022)

⁶ Zahra Afifa, "Analisis Penggunaan Metode Tikrar Wa Tadrib Pada Pembelajaran Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Arab" *An-Nas*, 7(1), 11–26, (2023) <https://doi.org/10.32665/annas.v7i1.2034>

⁷ Muspika Hendri, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), (2017). <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>

⁸ E. M. Fernández & H. S. Cairns, *Fundamentals of psycholinguistics*. (2011)

dipelajari oleh anak-anak di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran B2, yaitu faktor motivasi (integratif dan instrumental), faktor usia, faktor penyajian formal (kurikulum, guru, metode, media, dan materi pembelajaran), faktor bahasa pertama, serta faktor lingkungan, baik lingkungan yang bersifat artifisial maupun lingkungan yang bersifat natural⁹. Oleh karena itu, dalam satuan pendidikan, baik formal, informal, maupun non-formal, penyajian formal menjadi hal yang patut mendapatkan perhatian serius agar hasil pembelajaran bisa maksimal.

Berikutnya, metode *istima* dan *tikrar* merupakan metode yang mengimplementasikan pandangan Skinner tentang teori pembiasaan operan yang masuk dalam ranah kajian Psikolinguistik. Menurut Skinner perilaku berbahasa lebih banyak dipengaruhi oleh stimulus (rangsangan) dan penguatan (*reinforcement*) dari stimulus yang diberikan sehingga proses pembelajaran bahasa akan memiliki pola *Stimulus-Response-Reinforcement* (S-R-R)¹⁰. Oleh karena itu, *istima* atau *listening* (mendengar) dapat dianggap sebagai stimulus yang kemudian dilakukan penguatan dengan cara *tikrar* atau *repetition* (mengulang). Pengulangan dapat menjadi kunci dalam mengingat, semakin sering dilakukan, akan semakin kuat melekat dalam ingatan¹¹. *Tikrar* (pengulangan) sendiri memiliki tujuan untuk mempermudah peserta didik dari berbagai latar belakang dalam mempelajari bahasa Arab, terutama bagi peserta didik yang belum pernah mengenal bahasa Arab sebelumnya¹². Dengan demikian, stimulus yang baik dan penguatan yang efektif dapat memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa.

Adapun, manfaat dari kegiatan pengabdian ini, yaitu 1) menjadi model *experiential learning* bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat; 2) memberikan kontribusi pada penelitian dosen di bidang Psikolinguistik, khususnya terkait metode pembelajaran bahasa; serta 3) memberikan solusi nyata terhadap persoalan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan non-formal.

LPQ Mansyaut Thulab, yang berlokasi di desa Rajagaluh Lor, kecamatan Rajagalu, kabupaten Majalengka, dipilih sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian karena LPQ tersebut memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran Al Quran tingkat dasar kepada anak-anak di lingkungan sekitar, terutamanya karena menjadi satu-satunya LPQ yang memasukan mata pelajaran bahasa Arab untuk menguatkan penguasaan kitab Al Quran. Dengan pendekatan berbasis *learning service*, program pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan

⁹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2015).

¹⁰ *ibid*

¹¹ Imam Mashuri, Al Muftiyah, & Siti Fiadhiatun Nafisa, *op. cit.*

¹² Zahra Afifa, *op.cit.*

efektivitas pembelajaran bahasa Arab di LPQ Mansyaut Thulab Rajagaluh, dan memberikan dampak yang berkelanjutan pada pengembangan keterampilan berbahasa kepada para siswa di lembaga tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan *community service* dengan metode *learning service*. Metode ini memungkinkan pelaksanaan pengabdian yang terdiri dari satu dosen dan seorang mahasiswa, untuk 1) mengidentifikasi permasalahan di lapangan yang relevan dengan bidang keahlian; dan 2) merancang solusi yang tepat sebagai bagian dari tanggung jawab akademisi. *Learning service* merupakan metode pengabdian berbasis penerapan pengetahuan di tengah masyarakat¹³. Metode ini memfasilitasi pembelajaran aktif dan konkret bagi mahasiswa sekaligus peluang bagi dosen untuk melakukan riset. Dalam konteks ini, metode *learning service* dianggap efektif untuk mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan juga pengabdian sesuai Tri Darma Perguruan Tinggi.

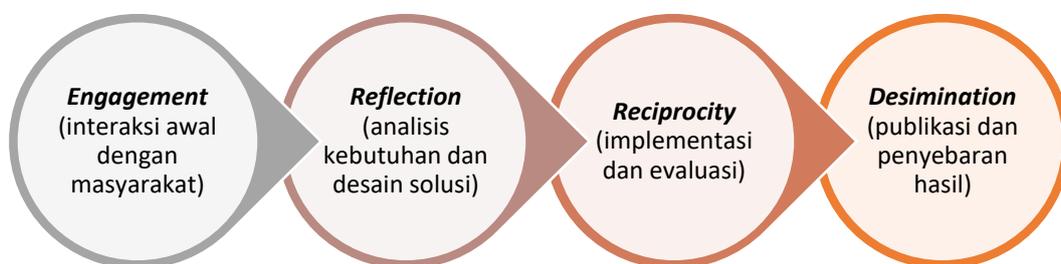
Tipe praktik *learning service* yang diterapkan adalah *direct service* (layanan langsung). *Direct service* ini dipilih dengan tujuan agar dosen dan mahasiswa dapat secara langsung melakukan program pendampingan di tengah masyarakat. Melalui *direct service*, pendampingan yang diberikan pun dapat lebih optimal karena adanya interaksi langsung antara abdimas dan masyarakat sasaran, yaitu dengan membimbing guru dalam menyiapkan metode pembelajaran dengan menggunakan istima dan tikrar, serta memfasilitasi para siswa dalam memperoleh pengalaman pembelajaran bahasa Arab yang lebih interaktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian program pendampingan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi pengembangan pendidikan di LPQ Mansyaut Thulab Rajagaluh.

Metode *service learning* yang diterapkan meliputi empat tahapan, yaitu: 1) perangkulan masyarakat (*engagement*), tahap ini diawali dengan interaksi yang intensif antara tim pengabdian dan masyarakat sasaran untuk membangun hubungan yang proaktif. Maka pada tahap ini, dilakukan identifikasi permasalahan yang ada di TPQ Mansyaut Thulab, seperti kebutuhan akan metode dan media ajar guna mendukung pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif; 2) refleksi (*reflection*), refleksi dilakukan untuk menghubungkan pengalaman masyarakat (guru-guru dan para siswa) dengan materi perkuliahan Psikolinguistik (*Ilmu Al Lughah an Nafsi*). Tahapan ini menghasilkan pola stimulasi pembelajaran bahasa Arab yang interaktif,

¹³ Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudin, dkk, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, 2022).

kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan menggunakan metode istima dan juga tirkar; 3) timbal balik (*reciprocity*), pada tahap initim pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai secara efektif.; serta 4) diseminasi (*dissemination*), hasil pengabdian disampaikan kepada pengelola lembaga, staf mengajar, orang tua siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dilakukan agar hasil program dapat dipublikasikan dan dimanfaatkan secara luas.

Berikut adalah diagram alur tahapan kegiatan pengabdian yang dilakukan:



Gambar 1. Tahapan Program PkM di LPQ Mansyaut Thulab Majalengka

Adapun, subjek pendampingan meliputi dua orang guru dan 24 peserta didik yang terdiri dari dua kelompok kelas, yaitu kelas TPQ A berjumlah 15 orang dan kelas TPQ B berjumlah 9 orang. Keterlibatan subjek dampingan, yaitu para guru dan siswa-siswi, sangat intensif dalam setiap tahapan, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Para guru pun turut serta dalam identifikasi kebutuhan pembelajaran, memberikan masukan terhadap desain program, serta mengikuti pelatihan metode pembelajaran dan pembuatan media ajar. Sementara itu, para siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis stimulasi melalui metode istima dan tirkar, serta memberikan umpan balik terhadap metode maupun media ajar yang digunakan saat pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LPQ Mansyaut Thulab adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di blok D desa Rajagaluh Lor RT.002 RW.004 kecamatan Rajagaluh, kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Lembaga ini dipimpin oleh K.H. Jaja Ul Ihsan. LPQ Mansyaut Thulab menyediakan berbagai program pendidikan, mulai dari pondok pesantren untuk putra-putri, Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an

(TKQ), serta Majelis Ta'lim. Keberadaan lembaga ini sangat penting karena memberikan pendidikan agama yang dapat diakses oleh masyarakat di desa tersebut, dari golongan anak-anak hingga orangtua.

Sejarah lembaga ini bermula dari dorongan positif masyarakat sekitar. Keberadaan lembaga ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan anak-anak kecil di desa Rajagaluh Lor yang tidak memiliki aktivitas yang memadai dalam kesehariannya. Dengan semangat keikhlasan dan tekad untuk memberikan kontribusi positif pada dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama, LPQ Mansyaut Thulab memanfaatkan tempat yang tersedia untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Seiring berjalannya waktu, proses belajar mengajar di lembaga ini terus berkembang pesat, terutama pada tahun 2015 ketika jumlah peserta didik bertambah dengan cukup signifikan. Tidak hanya dari desa Rajagaluh Lor, tetapi juga dari daerah-daerah di sekitarnya. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan LPQ Mansyaut Thulab dalam menyebarluaskan pendidikan Islam kepada berbagai lapisan masyarakat, sehingga lembaga ini menjadi salah satu pusat pendidikan agama Islam yang penting di wilayah tersebut.

Pada tahap awal pengabdian dilakukan perangkulan masyarakat (engagement). Kegiatannya meliputi interaksi intensif antara abdimas dengan pengelola dan guru. Hasil identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang selama ini berjalan masih monoton karena kurang didukung oleh metode serta media ajar yang kreatif dan inovatif. Hal tersebut mengakibatkan para guru merasa perlu mendapatkan pendampingan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, terutama dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab. Selain itu, ditemukan pula siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan daya ingat terhadap *mufrodāt* (kosakata) yang telah diajarkan. Maka, ini semakin memperkuat urgensi perlunya model pembelajaran yang dapat menstimulasi memori jangka panjang melalui pendekatan audiotori dan repetisi yang sesuai konteks.

Selanjutnya, pada tahap refleksi, abdimas mengaitkan hasil temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, seperti cara kerja memori, pembelajaran bahasa kedua, dan pentingnya input yang bermakna (meaningful input). Maka digagaslah strategi stimulasi pembelajaran berbasis *istima* dan *tikrar*, yang diterapkan dalam berbagai bentuk permainan dan didukung dengan bantuan visualisasi dengan berbagai media ajar. Model ini dirancang untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sekaligus memberikan penguatan memori terhadap kosakatan yang dipelajari.

Dalam tahap refleksi ini pun dilakukan pendampingan dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Harian (RPH) yang mengacu pada topik-topik tertentu yang akan diajarkan, meliputi kosakata bahasa Arab yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini terdapat dua topik yang dipilih untuk diajarkan, yaitu kosakata terkait profesi dan kendaraan. Setiap kegiatan pembelajaran didesain untuk menstimulasi kemampuan mendengarkan dan mengulang kosakata dalam bahasa Arab. Pada RPH pertama, siswa dikenalkan dengan kosakata profesi. Terkait proses pembelajarannya dilakukan melalui tahapan berikut ini:

- a. Siswa diminta untuk mengamati gambar-gambar yang terdapat pada alat peraga (media pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru) yang menggambarkan berbagai profesi, seperti guru, polisi, dokter, dan sebagainya;
- b. Siswa diminta untuk menyebutkan nama-nama profesi dalam bahasa Indonesia sesuai gambarnya;
- c. Siswa diminta untuk mendengarkan (*istima*) dan mengucap ulang sebanyak tiga kali nama-nama profesi dalam bahasa Arab. Aktivitas ini dilakukan untuk melatih pengucapan agar lebih tepat;
- d. Siswa diminta untuk mengulangi penyebutannya dengan memperhatikan gambar yang ditunjuk oleh guru secara acak;
- e. Setelah siswa merasa lebih familiar dengan kosakata profesi yang diajarkan, mereka melanjutkan ke aktivitas untuk memperkuat penguasaan dengan cara pengulangan (*tikrar*) melalui permainan HTST (Hitung – Tepuk – Sebutkan – Terjemahkan). Dalam permainan ini, siswa berdiri secara melingkar, lalu salah satu siswa diminta untuk menyebut angka, kemudian siswa tersebut menepuk pundak teman di sebelah kanan atau kiri, teman yang ditepuk pundaknya harus menyebutkan kosakata profesi dalam bahasa Arab, dan teman di sebelah sampingnya menerjemahkannya;
- f. Selanjutnya, siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk bermain *puzzles*. *Puzzle* pertama berisi dua kartu yang harus mereka cocokkan, kartu pertama berbentuk gambar dari setiap profesi dan kartu kedua berbentuk tulisannya. Lalu, setelah mereka menyelesaikan *puzzle* pertama, mereka akan diberikan *puzzle* berikutnya berbentuk huruf-huruf pembentuk dari mufrodat tiap profesi yang sudah dipelajari. mereka akan diminta menyusun huruf demi huruf tersebut sehingga membentuk sebuah kosakata dari berbagai profesi yang diajarkan;
- g. Bagian terakhir, siswa diminta untuk mengerjakan *assessment* sesuai dengan materi yang sudah diberikan

Pada RPH kedua, topik yang dipelajari adalah kosakata kendaraan. Adapun, proses pembelajarannya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- a. Siswa diminta untuk mengamati gambar-gambar yang terdapat pada alat peraga (media pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru) yang menggambarkan berbagai kendaraan, seperti mobil, bus, pesawat, dan sebagainya;
- b. Siswa diminta untuk menyebutkan nama-nama kendaraan dalam bahasa Indonesia sesuai gambarnya;
- c. Siswa diminta untuk mendengarkan (*istima*) dan mengucap ulang sebanyak tiga kali nama-nama kendaraan dalam bahasa Arab. Aktivitas ini dilakukan untuk melatih pengucapan agar lebih tepat;
- d. Siswa diminta untuk mengulangi penyebutannya dengan memperhatikan gambar yang ditunjuk oleh guru secara acak;
- e. Setelah siswa merasa lebih familiar dengan kosakata kendaraan yang diajarkan, mereka melanjutkan ke aktivitas untuk memperkuat penguasaan dengan cara pengulangan (*tikrar*) melalui permainan bola estafet. Siswa berdiri secara melingkar. Kemudian sambil bernyanyi bola dipindahkan dan ketika nyanyian berhenti anak yang memegang bola diberi satu kosakata kendaraan oleh gurunya, baik dalam bentuk bahasa Arab atau bahasa Indonesia, lalu anak tersebut harus memberikan terjemahannya;
- f. Selanjutnya, siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Kemudian setiap kelompok berbaris lalu mereka akan memperoleh kosakata kendaraan dalam bahasa Arab untuk dituliskan di punggung rekan kelompoknya secara berantai. Setelah itu, orang terakhir harus menuliskan kosakata tersebut di kertas yang sudah disediakan. Setelah selesai, setiap kelompok akan diberikan lagi kosakata kendaraan untuk dibisikan ke rekan kelompoknya secara berantai. lalu, orang terakhir memilih gambar sesuai dengan arti kata dari bahasa Arab yang telah didengarnya;
- g. Siswa diminta untuk mengerjakan *assessment* sesuai dengan materi yang sudah diberikan.

Tahap ketiga adalah *reciprocity*. Pada tahap ini, evaluasi dan monitoring dilakukan secara berkala dengan melibatkan guru-guru dan abdimas. Berdasarkan observasi dan penilaian formatif, telah terjadi perubahan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, meliputi:

- a. Peningkatan jumlah penguasaan kosakata bahasa Arab
Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran, para siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyebutkan dan mengingat kosakata bahasa Arab yang telah diajarkan, khususnya dalam dua tema utama, yaitu kosakata profesi dan kosakata kendaraan.

- b. Peningkatan kemampuan mendengar dan berbicara
Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menyimak dan mengulang kosakata secara tepat. Banyak diantara mereka mulai mampu menggunakan kosakata dalam konteks sederhana, baik secara individual maupun kelompok.
- c. Keterlibatan dan antusiasme siswa
Melalui aktivitas berbasis permainan interaktif, seperti HTST (Hitung – Tepuk – Sebutkan – Terjemahkan), lempar bola estafet, menyusun *puzzle*, dan pesan berantai mampu membuat siswa meningkatkan partisipasinya sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan menarik minat belajar siswa.
- d. Peningkatan kompetensi guru
Selain para siswa, guru-gurunya pun memperoleh pelatihan dalam menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPH) berbasis topik dengan integrasi metode *istima* dan *tikrar*, serta pemanfaatan media visual yang menarik, ekonomis, dan praktis. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas sehingga tidak monoton.
- e. Pembentukan karakter siswa
Melalui pembelajaran berbasis permainan kelompok terjadi pula penguatan nilai-nilai karakter pada siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, dan komunikasi yang efektif. Hal ini menjadi capaian tambahan yang penting dalam mendukung penguatan pendidikan karakter.

Pada tahap akhir dilakukan diseminasi, hasil pengabdian disampaikan kepada pihak pengelola LPQ Mansyaut Thulab dan para guru dalam bentuk laporan dan presentasi. Tujuannya tidak lain agar hasil program pengabdian ini tidak berhenti hanya sebagai kegiatan sesaat, tetapi dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dari proses diseminasi ini, muncul dukungan dari pihak pengelola untuk mengikutsertakan guru-gurunya dalam berbagai pelatihan sehingga bisa mendorong pada tercapainya mutu pembelajaran secara khusus dan mutu lembaga secara umumnya.

Metode *istima* dan *tikrar* yang digunakan dalam program pengabdian ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa yang berbasis behavioristik. Dalam pandangan B. F. Skinner, pengulangan dan stimulus lingkungan menjadi kunci dalam proses pembelajaran bahasa kedua (bahasa asing). Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Qosim yang menjelaskan bahwa kegiatan berbahasa dianggap sebagai bagian dari habituasi perilaku verbal yang diperoleh anak secara bertahap melalui proses mendengarkan (*istima*), menirukan (*taqlid*), dan kegiatan pengulangan (*tikrar*) hingga bahasa itu dikuasai dengan baik dan menjadi suatu

kebiasaan¹⁴. *Istima* memungkinkan siswa menerima input bunyi yang benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Martzelina bahwa Tahap mendengarkan ini penting karena jika terdapat kesalahan dalam mendengarkan kosakata yang diajarkan dapat berakibat pada kesalahan atau ketidakakuratan dalam pengucapannya maupun penulisannya¹⁵. Sementara itu, *tikrar* memperkuat daya ingat melalui praktik berulang. Pengulangan kosakata secara terpandu dengan menggunakan berbagai permainan, seperti HTST pada topik profesi dan permainan lempar bola pada topik kendaraan membuat siswa mampu menyebutkan kosakata yang telah diajarkan dengan lebih tepat dan lancar, mampu menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mendengar dan berbicara, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, melalui *istima* dan *tikrar*, para siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar bahasa Arab terkiat dengan pencapaian kompetensi berbahasa Arab reseptif dan kompetensi berbahasa Arab produktif¹⁶

Selanjutnya, permainan yang diterapkan, seperti HTST, lempar bola, dan menyusun *puzzle* bukan hanya menyenangkan, tetapi juga sejalan dengan teori Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding (dukungan pembelajaran) dalam *Zona of Proximal Development (ZPD)*. Aktivitas ini memungkinkan siswa belajar dari guru dan teman sebaya dalam lingkungan yang kolaboratif. Selain itu, aktivitas pembelajaran yang diberikan kepada para siswa juga sejalan dengan teori pembelajaran aktif (*active learning*), di mana siswa tidak hanya sebagai penerima informasi namun dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran aktif ini maka motivasi intrinsik siswa meningkat karena mereka menikmati proses pembelajaran serta siswa menjadi lebih konsentrasi dan fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian ini, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini tidak hanya mendukung teori-teori pembelajaran yang sudah ada, akan tetapi memberikan kontribusi praktis juga terhadap perkembangan metode pembelajaran bahasa Arab.

Selanjutnya, berdasarkan data dan hasil yang diperoleh, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk keberlanjutan program pengabdian yang telah dilakukan, yaitu: 1) pengembangan materi pembelajaran dengan melakukan

¹⁴ Anas Muhammad Ahmad Qasim, *Muqaddimah fi Sikulujyah al-Lughah*. Beirut: Markaz al-Iskandariyah li al-Kitab, 2000.

¹⁵ F. Martzelina, *Penerapan Metode Takrar Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Kelas Tahfidz di TPQ Al Barokah Berkoh Banyumas*. 2022.

¹⁶ Jen Sio, "Pengalaman Belajar Bahasa Arab dalam Membentuk Maharah Al-Kalam Arab Santriwatid di Pondok Pesantren Syafa ' Aturrasul Teluk Kuantan Riau", *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8 no. 7 (2024), 331–346.

perluasaan topik kosakata yang mencakup tema-tema lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti tema tentang keluarga, makanan, dan aktivitas harian; 2) pelatihan berkelanjutan untuk guru, perlunya diberikan program pelatihan tambahan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang interaktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan didukung perkembangan teknologi; 3) evaluasi dan monitoring berkala untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa dan efektivitas metode yang diterapkan; serta 4) peningkatan kolaborasi dengan pihak orang tua dan masyarakat sekitar dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab di rumah dan juga di lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini telah membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran kreatif berbasis *istima* dan *tikrar* tidak hanya efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab para siswa di LPQ Mansyaut Thulab, namun membawa dampak positif terhadap motivasi belajar, pembentukan karakter, dan tentunya kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan keberlanjutan program yang sistematis, terstruktur, dan terencana diharapkan transformasi ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain yang memiliki visi yang serupa.

KESIMPULAN

Penggunaan media pembelajaran saat melakukan proses mendengar (*istima*) menjadi salah satu kunci dalam menarik perhatian siswa untuk dapat fokus dalam menerima materi. Selain itu, sebagaimana diyakini oleh para pakar bahasa yang beraliran behaviorisme bahwa diperlukan penguatan (*reinforcement*) agar hasil pembelajaran bisa maksimal, salah satunya dengan melakukan pengulangan (*tikrar*). Bentuk *tikrar* yang diberikan pun dapat berupa pelbagai permainan sehingga proses pengulangan materi menjadi lebih menyenangkan. Oleh karena itu, melalui perasaan senang maka para siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun, hasil yang diperoleh dari kegiatan pendampingan ini, yaitu: 1) peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab karena guru dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih interaktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan; 2) peningkatan motivasi belajar para siswa; serta 3) penguatan pembentukan karakter berupa tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, kepemimpinan, dan komunikasi yang efektif. Sementara itu, rekomendasi yang dapat diberikan adalah memberikan pelatihan secara berkelanjutan untuk para guru terkait pemanfaatan media pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran terkini serta perlunya dukungan dari berbagai pihak untuk terus mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang profesional dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2015.
- Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudin, dkk, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, 2022.
- Ali Muhdi, تعليم اللغة العربية في كامبونج عرب كبومين (دراسة في المادة والطريقة). *Tarling: Journal of Language Education 1*, no. 1 (2018).
- Atabik, & Muhammad Slamet Yahya, “Peran Lingkungan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kampung Arab Desa Tanjungsari Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”, *Jurnal Penelitian Agama*, 23 no. 2 (2022) <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp323-341>
- E. M. Fernández & H. S. Cairns, *Fundamentals of psycholinguistics*. 2011.
- F. Martzelina, *Penerapan Metode Taktar Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Kelas Tahfidz di TPQ Al Barokah Berkoh Banyumas*. 2022.
- Imam Mashuri, Al Muftiyah, & Siti Fiadhiatun Nafisa, “Implementasi Metode Tiktarr dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa pada Program Tahfidzul Qur’an Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag Banyuwangi”, *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam 6*, no. 1 (2022), 99–122.
- Jen Sio, “Pengalaman Belajar Bahasa Arab dalam Membentuk Maharah Al-Kalam Arab Santriwatid di Pondok Pesantren Syafa ’ Aturrasul Teluk Kuantan Riau”, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin 8* no. 7 (2024), 331–346.
- Anas Muhammad Ahmad Qasim, *Muqaddimah fi Sikulujyah al-Lughah*. Beirut: Markaz al-Iskandariyah li al-Kitab, 2000.
- Meida Afina Putri, “Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita”, *Jurnal Islamic Early Childhood Education 1*, no. 1 (2020), 55–71, <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/abna/article/view/3264>
- Murniati Brutu, *Implementasi Metode Tiktarr dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Medan Helvetia*. Skripsi. Medan: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021.
- Muspika Hendri, “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif”, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam 3*, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>
- Zahra Afifa, “Analisis Penggunaan Metode Tiktarr Wa Tadrib Pada Pembelajaran Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Arab” *An-Nas 7*, no. 1 (2023), 11–26, <https://doi.org/10.32665/annas.v7i1.2034>